

BAB II

GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pandangan Istilah Gender Dalam Al-Quran

Dalam Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Quran tidak disebutkan kata yang sama dengan kata gender, namun terdapat kata *al-dzakar* dan *untsa*, dengan kata *al-rijal* dan *al-nisa* yang biasa digunakan untuk menunjuk pada laki laki dan perempuan. Dalam tradisi Bahasa Arab kata *al-dzakar* berarti *mengisi, menuangkan, menyebutkan, mengingat*. *Al-dzakirah* berarti mempelajari, *Al-dzikru* jama nya *al-dzukur* bermakna laki laki atau jantan. *Al-dzakar* berkonotasi pada persoalan biologis (seks) sebagai lawan kata *al-untsa* dalam Bahasa inggris disebut *male* lawan dari *female* digunakan pada jenis manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.²⁷

Kata *dzakar* disebut dalam Al-Quran sebanyak 18 kali lebih banyak untuk menyatakan laki laki dilihat dari faktor biologis, Kata *al-untsa* berarti *lemas, lembek, halus*. Lafadh *untsa* pada umumnya menunjukkan jenis perempuan dan aspek biologisnya. Dengan demikian lafadh *al-dzakar* dan *al-untsa* dipergunakan untuk menunjuk laki laki dan perempuan dari aspek biologisnya.²⁸

²⁷ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang, UIN Maliki Press, 2012). h. 4.

²⁸ Mufidah, *psikologi Keluarga...*,h. 5

Kata gender secara persis tidak didapati dalam Al-Quran, namun kata yang dipandang dengan dekat dengan kata gender jika ditinjau dari peran fungsi dan relasinya adalah kata *ar-rijal* dan *al-nisa*. Kata *al-rijal* dari bentuk *jama'* dari kata *rajulun* diartikan dengan kata laki laki, lawan perempuan. Kata *al-rajul* umumnya digunakan untuk laki laki yang sudah dewasa, dalam Bahasa inggris *man*. Kata *rajul* mempunyai kriteria tertentu, bukan hanya mengacu pada jenis kelamin, tetapi juga kualifikasi budaya tertentu, terutama sifat kejantanan (*masculinity*). Oleh karena itu tradisi Bahasa arab menyebut perempuan yang memiliki sifat sifat kejantanan dengan *rijlah*. Kata *al-rijal jama* dari *al-rajul* menggambarkan kualitas moral dan budaya seseorang.²⁹

Mempunyai berbagai makna antara lain berarti gender laki laki tertentu dengan kapasitas tertentu pula seperti: pelindung, pemimpin, orang laki laki dan perempuan. Kata *al-nisa* adalah bentuk *jama* dari *al-mar'ah* berarti perempuan yang telah matang atau dewasa, sepadan dengan kata *al-rijal* Penggunaan kata *al-nisa* lebih terbatas dibandingkan dengan kata *al-rijal*. Pada umumnya *nisa'* digunakan untuk perempuan yang sudah dewasa, berkeluarga. Dengan demikian *al-rajul* dan *al-nisa* berkonotasi laki laki dan perempuan dalam relasi gender.³⁰

²⁹ Mufidah, *Psikologi keluarga*...h. 5.

³⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, (Jakarta, Paramadina, 1999). h. 147.

Gender (sex) secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Kata gender secara etimologis dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Inggris, yaitu “gender, apabila dilihat dalam kamus Bahasa Inggris tidak secara jelas dibedakan pengertiannya antara sex dan gender. Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang berlaku di masyarakat, serta ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Jadi gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki laki dalam hal peran, fungsi, hak dan perilaku tanggungjawab yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya masyarakat.³¹

Dalam konteks kajian gender di Indonesia, hasil penelitian Nasaruddin Umar yang berjudul Argumen Kesetaraan gender Perspektif Al-Quran yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku. Buku ini mencoba mengelaborasi konsep konsep Al-Quran yang berkaitan dengan yang kesimpulannya bahwa Al-Quran mengakui adanya perbedaan antara laki laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah perbedaan (*Discrimination*) yang menguntungkan suatu pihak dan merugikan pihak

³¹ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, (Malang: UB Press, 2017).
h. 4.

lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung misi pokok Al-Quran, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang dilingkungan masyarakat.³²

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial, untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan tuhan, dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan peran gender ini sangat membantu untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki laki, untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat, keluar dari ketimpangan dan ketidakadilan gender serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi kedua identitas gender yang berbeda.³³ Beberapa defenisi gender dikemukakan oleh para ahli antara lain.

Menurut Fakhri Mansur Secara biologis alat-alat kelamin antara laki laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan, hal ini merupakan kodrat dan ketentuan tuhan. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum perempuan maupun laki laki yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender. Jhon M. Echols dan

³² Nursyamsiah, *Relasi Gender dan Kekuasaan*, (cet. I, Makassar: Alauddin University Press. 2018). h. 5

³³ Nila Sastrawati, *Laki laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda*, (Cet. I, Makassar: Alauddin press Makassar. 2013). h. 5

Hassan Sadiyah mengemukakan kata gender berasal dari Bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Secara umum pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.³⁴

Santrock juga mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial budaya seorang laki-laki dan perempuan. Istilah gender merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman.³⁵

Mencermati konsepsi gender dalam Islam, diungkapkan Sachito Murata bahwa persoalan gender tidak dapat dilihat secara parsial yakni dengan melihatnya dalam kacamata syariat semata. Dalam *Tao Of Islam* Murata menguraikan bahwa pemikiran modern mengenai politik gender tidak didekati semata dengan pendekatan syariat, sebab syariat hanya menyampaikan perintah-perintah. Untuk membedakan tradisi intelektual Islam dengan legalistic syariat, Murata menjelaskan bahwa tradisi intelektual

³⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). h. 8.

³⁵ Santrock, J, W, *Life Span Development: perkembangan masa hidup*. (Jakarta: Erlangga. 2002). h. 365.

Islam bekerja dengan menggunakan metode mempertanyakan sebab dari segala sesuatu bukan sekedar bagaimana. Sementara para ahli hukum Islam yang berbicara atas nama syariat, cenderung mengarahkan orang-orang pada apa yang harus dilakukan, tanpa mempertanyakan mengapa harus dilakukan.³⁶

Setiap era kehidupan sosial keagamaan memberikan kontribusi dalam pemaknaan gender, deskripsi-deskripsi mengenai peran perempuan harus berhadapan dengan deskripsi yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat. Selain itu, masih sangat sedikit umat Muslim untuk memberi dorongan dalam mengkaji secara mendalam konsepsi gender Al-Quran dan Hadis, khususnya berkaitan dengan pemikiran politik gender.³⁷ Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan tujuan selain menjadi hamba yang patuh beribadah kepada Allah Swt, juga sebagai khalifah di bumi. Dari sini dapat dilihat bahwa tugas laki-laki dan perempuan ialah sama-sama sebagai pemakmur muka bumi dengan menjadi seorang khalifah.

Sejalan dengan itu, gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (*memisahkan atau memisahkan*) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis

³⁶ Sachiko Murata, *Tao Of Islam*. (Mizan: Bandung, 1996). h. 22.

³⁷ Nila Sastrawati, *Laki laki dan Perempuan...*, h. 21.

atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

B. Sejarah Gender

Sejarah penciptaan manusia tidak terlepas dari kisah Adam dan Hawa. Kata Adam sering kali mewakili jenis kelamin laki-laki dan Hawa mewakili jenis kelamin perempuan. Perempuan merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah yang dipasangkan dengan manusia dengan jenis kelamin laki-laki. Sejak pertama kali diciptakannya manusia, Adam diciptakan berpasangan dengan Hawa. Namun, ketika membicarakan tentang kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki, seringkali kisah yang menyebutkan bahwa, Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam dan peristiwa diturunkannya Adam dan Hawa ke bumi karena memakan buah Khuldi dipahami secara berbeda-beda sehingga menjadi suatu perdebatan terkait persoalan kesetaraan perempuan dan laki-laki.³⁸

Cerita penciptaan dalam Al-Quran tidak hanya terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 1 tetapi juga terdapat dalam tiga puluh ayat lainnya. *“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan)*

³⁸ Amirullah syarbaini, *Islam Agama Ramah...*,h. 16.

nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Menurut Riffat Hasan, dari ayat tentang penciptaan, ada 3 istilah yang digunakan untuk kemanusiaan (al-nas, basyar, dan al-insan). Dari ketiga istilah tersebut, tidak satu pun yang merujuk pada diri laki-laki. Jadi, di sini memiliki alasan yang tepat untuk menafsirkan bahwa ciptaan pertama adalah Adam sebagai manusia laki-laki, tetapi lebih tepat adalah diri manusia.

Dari sisi kriteria etis, penafsiran mufassir (al-Thabari dan al-Razi) memang kurang menunjukkan itu, karena tidak disandarkan pada keadilan dan kesetaraan. Dalam tradisi Islam, al-Qur'an adalah “kalam Tuhan” yang dipercayai harus merefleksikan keadilan. Penafsiran nafs wahidah sebagai Adam, pada akhirnya mengimplikasikan ketidakadilan gender. Yang mengkhawatirkan, ayat tersebut dijadikan sebagai tulang punggung atau tolak ukur setiap penafsiran terhadap ayat-ayat lain yang berkaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan. Oleh karena perempuan diciptakan dari laki-laki, maka perempuan subordinat dari laki-laki. Dengan demikian, penafsiran yang menyatakan bahwa hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam telah keluar dari standar etis, karena Tuhan tidak mungkin berlaku tidak adil.³⁹

³⁹ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasangan Bias Laki laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta, LKis, 2003). h. 334.

Terdapat banyak perbedaan pendapat dalam menafsirkan dalil tentang penciptaan manusia. Perbedaan penafsiran di kalangan mufassir diantaranya karena berbeda latar belakang pemikiran, kondisi sosial keagamaan, dan metode yang mereka gunakan.⁴⁰

Pada zaman pra-Islam terdapat beberapa kebudayaan zaman jahiliyyah, salah satunya yaitu kebiasaan membunuh anak perempuan. Quraish Shihab menyebutkan tiga alasan terjadinya pembunuhan pada zaman jahiliyyah. Pertama, orang tua pada masa masyarakat jahiliyyah takut jatuh miskin bila menanggung biaya hidup anak perempuan yang dalam konteks zaman itu tidak bisa mandiri dan produktif. Kedua, masa depan anak-anak dikhawatirkan mengalami kemiskinan (jatuh miskin). Anak perempuan dikubur karena orang tuanya khawatir anak-anak perempuan diperkosa atau berzina. Ketiga, sesuai dengan seringnya konflik antar kabilah atau peperangan antarsuku, orang tua khawatir anaknya akan ditawan musuh dalam peperangan itu.⁴¹

Alasan mereka bahwa anak perempuan adalah biang dari petaka karena dari segi fisik perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Ketika lemah, secara otomatis akan menjadi batu sandungan bagi sang ayah atau ketua kelompok dan tidak bisa diajak berperang. Dan akan mengurangi

⁴⁰ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasangan...*, h. 336.

⁴¹ Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011). h. 134.

pengaruh kabilahnya dalam percaturan dunia, penghambat pembangunan, kurang bisa mandiri dan menggantungkan pada laki-laki dan itu semua adalah aib bagi mereka maka harus ditutupi kalau perlu dibuang. Dengan fenomena tersebut, hak-hak perempuan tidak terpenuhi bahkan tidak akan terpenuhi. Penghormatan dan pengagungan kaum perempuan berubah menjadi pelecehan seksual dan psikologi. Inilah salah satu yang ditentang Islam sesuai dengan firman Allah, “Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa”.⁴²

Musdah Mulia menambahkan, beribu tahun sebelum Islam diwahyukan, di berbagai belahan dunia kaum perempuan dipandang tidak memiliki kemanusiaan yang utuh dan oleh karenanya perempuan tidak berhak bersuara, tidak berhak berkarya, dan tidak berhak memiliki harta. Bahkan, eksistensinya sebagai makhluk manusia pun dipertanyakan.⁴³

Pada masa Rasulullah kaum perempuan muslimah tampak dalam sosok perempuan yang dinamis, sopan dan terpelihara akhlaknya. Bahkan dalam Al-Quran, figure ideal seorang muslimah disimbolkan sebagai yang memiliki kemandirian politik dan baik seperti figure ratu balqis yang mempunyai kerajaan arsyun azhim dan figur figur yang lain.⁴⁴ Gambaran yang demikian ideal ini tidak ditentukan dalam kitab kitab suci agama lain.

⁴² Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011).
h. 21

⁴³ Siti Musdah Mulia, “*Kekerasan terhadap Perempuan...*”,h. 12

⁴⁴ Siti Musdah Mulia, *Kekerasan terhadap Perempuan...*,h. 14

Tidaklah mengherankan jika pada masa nabi ditemukan sejumlah perempuan memiliki kemampuan prestasi yang cemerlang sebagaimana yang diraih kaum laki laki. Dalam jaminan Al-Quran, perempuan dengan leluasa memasuki semua sector kehidupan masyarakat.⁴⁵

Dalam sejarah Islam, peran perempuan dalam kehidupan maupun sector public dapat dibuktikan dalam kisah istri istri Nabi. Di dalam hadis Shahih bukhori, salah satu kumpulan hadis yang otentik, menyebutkan bahwa perempuan muslim secara aktif membantu mereka yang luka dalam perang Uhud, termasuk di dalam kaum perempuan ini adalah para istri Nabi sendiri. Satu orang menggambarkan bahwa dia melihat Aisyah dan istri Nabi yang lain membawa air untuk kaum laki laki di medan perang.⁴⁶ Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa gerakan emansipasi perempuan dalam sejarah peradaban manusia sebenarnya di pelopori oleh risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Kedatangan Islam telah mengeliminasi budaya-budaya jahiliyyah dan dihapuskan untuk selama-lamanya.⁴⁷

Hingga kemudian Islam datang dengan keadilan, dan persamaan antara laki laki dan perempuan serta menghormati harkat dan martabatnya. Dengan itu, Islam memperluas ruang peran dan memenuhi hak hak perempuan secara sempurna, menghargai kemanusiaan, kemuliaan dan

⁴⁵ Siti Musdah Mulia, *Kekerasan terhadap perempuan...* h. 15

⁴⁶ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LKis 1999). h. 267

⁴⁷ Arif, Syamsuddin, *Wanita dan Keluarga Citra Sebuah Peradaban, dalam AL Insan, Jurnal Kajian Islam*, Jakarta, NO, 3, Vol, 2, 2006. h. 95

derajatnya, berbeda dengan peradaban-peradaban dan agama agama besar lain yang pernah lahir. Di dunia Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kaum wanita dari segi segi kehidupan mereka. Sebagaimana dalam ayat Alquran surah Al-imran ayat 195.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرِ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۗ
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ
سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الثَّوَابِ

Artinya:

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman:), sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang orang yang beramal di antara kamu, baik laki laki atau perempuan, (karena) sebageian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.”⁴⁸

Al-Quran mengangkat status perempuan, yakni mengangkat mereka pada tingkat kewibawaan spiritual yang sama dengan kaum pria. Berkaitan dengan ayat-ayat gender, penafsiran klasik yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat akan sulit diterima perempuan sekarang. Dengan demikian, penafsiran Al-Quran harus mampu menampilkan Islam dalam semangatnya yang sejati dan bisa menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang sejahtera pada umat manusia.

⁴⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Quran...* Surah Ali-Imran 195

C. Konsep Kesetaraan Dan Keadilan Gender

Secara historis, praktis kesetaraan gender telah berjalan akomodatif (*orang yang dapat menyesuaikan dirinya dengan baik*) pada zaman Rasulullah Saw. Beliau sebagai pribadi yang kharismatik, agung dan berbudi luhur telah berhasil mewujudkan kesetaraan yang harmonis diantara masyarakat, istri-istrinya, sahabat dan kaum perempuan pada masa itu. Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah tidak sebatas memahami tauhid, melainkan juga mengimplementasikan secara utuh dalam kesehariannya.

Kesuksesan Rasulullah kala mempersatukan kaum anshor dan muhajirin adalah aktualisasi Rasulullah menjadikan tauhid sebagai motivasi sekaligus penyadaran masyarakat akan kesetaraan dan kesamaan kedudukan manusia. Atas dasar tauhid, beliau membentuk relasi persaudaraan diantara kaum anshor dan muhajirin sehingga mereka dapat bersatu dalam lingkaran kemanusiaan dan tidak lagi bermusuhan.⁴⁹

Al-Qur'an melihat manusia, baik lelaki maupun perempuan adalah rekan yang sama, setara dan sejajar. Tidak ditemui ayat al-Qur'an yang membeda bedakan fungsi, kedudukan dan peran manusia, jika pun ditemukan, perlu ditelaah lagi menggunakan kaca mata relasi gender, karena

⁴⁹ Siti Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran Untuk Reinterpretasi dan Aksi*, (Tangerang Selatan: Penerbit Baca, 2020). h. 26

al-Qur'an tidak bisa sebatas dipahami secara literal (*asalnya*), melainkan harus secara kontekstual karena menyesuaikan dimensi sosio-historisnya.

Ajaran Islam tidak secara skematis (*rencana atau tidak merencanakan*) membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh keduanya, seperti pekerjaan kantoran, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat di jalankan oleh satu jenis, seperti; hamil, melahirkan, menyusui anak, yang peran ini hanya dapat diperankan oleh wanita. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang secara manusiawi lebih tepat di perankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga dan otot lebih besar.⁵⁰

Perempuan perlu disayangi, dilindungi, dan laki-laki ingin diakui bahwa ia mampu memberikan perlindungan. Namun opsiesionomi individu bebas dan mandiri kadangkala telah mengkorupsi naluri manusia yang sebetulnya banyak ketergantungan. Tarik menarik di Antara dua kutub ingin bebas dan ingin ketergantungan dalam diri individu sering membawa konflik baik dengan dirinya maupun dengan orang di luar dirinya.⁵¹

⁵⁰ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: LKAJ,1999). h. 23.

⁵¹ Ratna Megawangi. *Mebiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Cet. Ke-1, (Bandung: Mizan, 1999). h. 23

Sesungguhnya, di dalam diri manusia terdapat dualisme dalam dirinya. Kebebasan perempuan untuk dapat memajukan dirinya sebagai individu dan untuk memerankan secara optimal sisi lain identitas kodratnya yang tergantung pada lingkungan dan orang-orang yang dekat di sekitarnya. Demikian pula sebaliknya seorang laki-laki yang ingin mewujudkan kebebasan individualnya, adalah tidak lepas pula dari kebutuhan untuk melindungi orang-orang yang dicintainya. Keduanya ini merupakan sifat yang saling menyatu.

Kesetaraan gender adalah kesamaan perolehan kesempatan dan hasil antara laki laki dan perempuan, termasuk penghapusan diskriminasi dan ketidaksetaraan structural dalam mengakses sumber daya, kesempatan, dan jasa jasa. Gender merupakan suatu pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki laki dan perempuan yang ditentukan oleh masyarakat (*hasil kontruksi sosial*) berdasarkan sifat perempuan dan laki laki yang dianggap pantas sesuai norma norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat. Secara kodrati, laki laki dan perempuan mempunyai banyak perbedaan, baik fisik maupun psikis. Namun tidak adil bila dari adanya persepsi nilai dan penghargaan atas apa yang dilakukan oleh laki laki dan perempuan.⁵²

⁵² Arif Jauhar Tontowi, dkk, *Kajian Gender Dalam Konteks Ekonomi dan Politik*, (Surabaya: Penerbit Pena Salsabila, 2020). h. 31

Dalam pandangan masyarakat, berkembangnya pemahaman, banyak hal yang tidak tepat dilakukan oleh laki laki tapi tepat dilakukan perempuan. Dan banyak hal yang pantas dilakukan perempuan tapi tidak pantas dilakukan oleh laki laki, namun yang tepat/pantas dan tidak tepat/ tidak pantas ini adalah bersifat relatif dan tergantung dari pandangan norma yang berlaku di masyarakat, setiap masyarakat memiliki standar norma yang berbeda beda dan itulah yang disebut sebagai sebuah kekayaan keberagaman nilai dan budaya dalam masyarakat. Yang penting adalah bagaimana cara menghargai berbagai perbedaan dan keberagaman tersebut.⁵³

Sebenarnya adalah antara laki laki dan perempuan sama sama membutuhkan, laki laki mustahil hidup tanpa perempuan dan perempuan juga mustahil hidup tanpa laki laki. hal ini menunjukkan bahwa kedudukan antara laki laki dan perempuan sama sama penting dan mutlak harus ada laki laki di antara perempuan dan juga sebaliknya. Dalam tugas sehari hari baik untuk urusan di dalam rumah maupun di luar rumah antara laki laki dan perempuan harus membuat kesepakatan bersama. Tidak boleh ada peran ganda yang memberatkan atau memanjakan salah satu pihak. Keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang mengaktualisasikan potensi diri yang dimiliki dalam berbagai bidang kehidupan.⁵⁴

⁵³ Arif Jauhar Tontowi, Dkk, *Kesetaraan Gender....*,h. 32

⁵⁴ Arif Juhar Tontowi, Dkk, *Kesetaraan Gender...h. 32*

Kesetaraan juga gender diartikan sebagai salah satu upaya untuk membangun argumentasi tentang peran laki laki dan perempuan. Dalam berbagai tulisan yang ada, banyak diantara kita yang terjebak dalam argumentasi yang menyamakan posisi antara laki-laki dan perempuan. Padahal konsep kesamaan bukan merupakan keadilan. Jika manusia disamaratakan dengan semuanya, justru akan terjebak pada ketidakadilan tugas dan fungsi dalam kehidupan masing masing.⁵⁵

Sedangkan keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi (*penilaian bahwa salah satu gender lebih rendah dari yang lain*), marginalisasi (*suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan*) dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki laki. terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki laki dan perempuan. Konsep kesetaraan gender dalam Islam secara jelas terdapat dalam Al-Quran misalnya dalam surah An-nisa Ayat 124.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ

نَقِيرًا

⁵⁵ Ahmad Hamdani. Dkk, *Kerja Dan Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Semesta Rakyat Merdeka, 2018). h. 124.

Artinya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka mereka tidak di aniaya walau sedikitpun.

Jadi, prinsip kesetaraan gender dalam Islam adalah kaum laki laki dan perempuan sama dalam beberapa hal, yaitu; sebagai hamba Allah, menerima perjanjian primodial (Perjanjian primodial secara sederhana dikatakan sebagai perjanjian yang bersifat privat antara sang makhluk dan khaliqnya, antara manusia dengan Tuhannya. Tidak ada pihak lain yang mengintervensi perjanjian itu) dan berpotensi yang sama dalam meraih prestasi.

Islam membawa prinsip keadilan sosial dalam tataran praktis fokus pada pembelaan terhadap mereka yang lemah (*dhaiif*) atau dilemahkan (*mustadh''afin*), kelompok tertindas dan marjinal. Pada awal Islam, perempuan menjadi bagian dari kelompok tersebut, sehingga Rasulullah merespon kondisi perempuan yang tertinggal dari laki-laki dengan melakukan upaya-upaya khusus untuk pemberdayaan agar setara dan adil dalam kehidupan.⁵⁶ Keadilan dalam kehidupan telah ditegaskan dalam al-Qur''an di antara nya pada QS. An-Nahl: 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

⁵⁶ Rahmawati, Dkk, *Menghidupkan Kembali Semangat Pembebasan Dan Kesetaraan Gender*, (Pare-pare: IAIN Pare-pare Nusantara Press, 2019). h. 72.

Artinya;

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”

Allah memeritahkan hamba-hambanya di dalam Al-Quran untuk berlaku adil dan berlaku obyektif terhadap haknya dengan mengesakannya, dan juga terhadap hambanya dan berbuat baik terhadap sesama dan tidak saling menindas.

D. Pandangan Tokoh Muslim

Nasaruddin Umar adalah tokoh Islam Ia cendekiawan muslim yang sangat kosen dengan gender. Penelitian yang dilakukan oleh Nasaruddin ini dipicu oleh kegelisahan intelektual beliau sebagai seorang akademisi dan cendekiawan muslim terhadap problematika yang muncul di kalangan umat Islam, berkaitan dengan persoalan gender.

Dalam bukunya dikatakan; Perbedaan secara genetis antara laki-laki dan perempuan perlu dibahas lebih cermat dan hati-hati karena kesimpulan yang keliru mengenai hal ini tidak saja berdampak pada persoalan sains semata tetapi juga mempunyai dampak lebih jauh kepada persoalan kemanusiaan. Dengan menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara genetis tanpa memberikan penjelasan secara tuntas, maka

kesimpulan tersebut dapat dijadikan legitimasi terhadap realitas sosial yang memperlakukan laki-laki sebagai jenis kelamin utama dan perempuan sebagai jenis kelamin kedua.⁵⁷

Kesalahpahaman terhadap istilah gender berakibat terjadinya ambiguitas (*ketidakjelasan*) antara gender dan biologis, padahal keduanya jelas beda. Genetis dan sex adalah pensifatan 2 jenis kelamin secara biologis. Ini kodrat yang melekat selamanya dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain. Sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, misal perempuan lembut, cantik, emosional; laki-laki itu kuat, perkasa dan rasional. Ciri dan sifat itu dapat dipertukarkan, seperti laki-laki ada yang lembut, perempuan ada yang perkasa dan rasional. Perubahan ciri dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural yang dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain.⁵⁸

Dan Nasaruddin Umar beranggapan bahwa laki laki dan perempuan memiliki prinsip prinsip yang sama dalam hal kesetaraan gender. Prinsip prinsip tersebut juga dijelaskan dalam Al Qur'an. Adapun prinsip prinsip tersebut antara lain, Pertama bahwa laki laki dan perempuan sama sama

⁵⁷ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999). h. 35

⁵⁸ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan....*,h. 36

sebagai hamba Allah. Kedua, bahwa laki laki dan perempuan sama sama sebagai khalifah dimuka bumi. Ketiga, bahwa laki laki dan perempuan sama sama menerima perjanjian primordial. Keempat, laki laki dan perempuan sama sama berhak meraih prestasi.⁵⁹

Amina Wadud terlahir dengan nama Maria Tasley. Beliau lahir di Amerika (Bethesda, Maryland) pada tanggal 25 September 1952. Anak seorang pendeta yang taat, walaupun nama ayahnya tidak diketahui. Amina mengatakan tidak begitu akrab dengan ayahnya, sehingga tidak banyak mempengaruhi pandangan hidupnya.⁶⁰

Gender menurut Amina berpendapat tidak ada perbedaan nilai yang disandang oleh laki-laki dan perempuan, oleh sebab itu tidak ada indikasi bahwa wanita memiliki lebih sedikit atau lebih banyak keterbatasan dibanding pria. Penafsiran berasumsi bahwa laki-laki melambangkan norma, sehingga seakan laki-laki dianggap sebagai manusia sempurna, sedangkan perempuan terkesan sebagai manusia yang kurang sempurna. Dari penafsiran ini maka menimbulkan berbagai pembatasan atas hak-hak perempuan. Amina berpendapat Al-Quran bertujuan untuk menegakan keadilan sosial, namun pada kenyatannya hal ini tidak sepenuhnya menyentuh untuk mengangkat kaum perempuan.

⁵⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan...*h. 36.

⁶⁰ Imam Syafi'i, "Gender Mainstreaming Analisa Metodologi Studi Gender Pemikiran Hamid Abu Zayd dan Amina Wadud" Vicratina Vol 01, No 2 (2017), h. 15.

Konsep kesetaraan gender menurut Amina Wadud dapat di simpulkan bahwa pertama Amina Wadud memandang perempuan sebagai individu. Kedua, yang membedakan antara individu yang satu dan yang lain adalah ketaqwaan terhadap Allah SWT. ketiga, Amina Wadud menjelaskan peran perempuan melalui tokoh-tokoh perempuan didalam Al – Qur’an.⁶¹

Islam adalah agama yang sempurna, yang merupakan ajaran ilahiah yang bersumber dari Allah SWT. Pencipta alam raya beserta isinya, bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan sang kholik tapi juga mengatur hubungan dengan sesama manusia.⁶² Agama Islam sendiri tidak pernah mendiskriminasikan keberadaan perempuan. Justru agama islam yang membebaskan perempuan dari kebudayaan jahiliyah dimasa lampau, di dalam ayat ayat Al-Quran maupun sunah Nabi yang merupakan sumber utama ajaran Islam, terkandung nilai nilai universal yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia dulu, kini dan akan datang. Nilai nilai tersebut antara lain nilai kemanusiaan, keadilan, kemerdekaan, kesetaraan, dan sebagainya.

Dalam Islam, masalah gender masih menjadi kontroversi. Di antara kaum Muslim ada kelompok yang memandang tidak ada masalah gender dalam Islam. Mereka justru memberi label negatif pada hal-hal yang

⁶¹ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al – Qur’an* (Bandung : Pustaka, 1994) h. 4

⁶² M. Faisol, *hermeneutika Gender....*, h. 17.

berhubungan dengan gerakan perempuan, buku-buku, artikel serta pendapat dalam seminar yang membahas tentang keadilan gender dalam Islam. Namun kelompok lain yang bersebrangan mengatakan ada permasalahan gender dalam Islam, dan muncul sebagai gerakan yang mendukung hal tersebut. Wacana tersebut banyak dikembangkan pada level akademis maupun aksi sosial, mengingat ketidakadilan gender seringkali dijustifikasi oleh nilai-nilai keagamaan, sehingga untuk mengubahnya menjadi semakin riskan karena acap kali mereka yang meneriakan kesetaraan tersebut dianggap telah melanggar nilai-nilai fitrah agama.⁶³

Dalam kehidupan di dunia, manusia memerankan dua fungsi yakni fungsi individual dan sosial. Sebagai makhluk individu, manusia berinteraksi dengan penciptanya dalam hubungan teosentris. Tuhan memberikan beberapa kewajiban kepada manusia sebagai tanggung jawab pribadi terhadap-Nya. Hubungan ini dalam agama Islam dinamakan ibadah mahdhoh yaitu hubungan murni antara hamba dengan sang Tuhan dengan segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridlaanNya dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.⁶⁴

Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam hubungan kemanusiaan. Manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain

⁶³ Jihan Abdullah, "*Kesetaraan Gender dalam Islam*", h. 110

⁶⁴ A. Rahman Ritonga, dan Zaenuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002). h. 3

karena manusia adalah hewan yang bersosial. Fungsi terakhir ini lebih rumit dari pada yang awal, sebab manusia berhadapan dengan beberapa manusia yang lain yang beragam karakter, kebutuhan dan kepentingan.⁶⁵

Begitupun laki laki dan perempuan sama membutuhkan satu sama lain. Tatkala manusia dilahirkan di dunia secara otomatis akan kelihatan jenis kelaminnya baik laki-laki maupun perempuan berdasarkan anatomi biologisnya. Jika laki-laki akan ditandai dengan kelamin laki-laki dan jika perempuan akan ditandai dengan kelamin perempuan. Dan pada saat yang bersamaan pula ia memperoleh tugas dan beban gender dari lingkungan budaya masyarakatnya. Dan hal itu tergantung dari nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat patrilineal dan androsentris sejak awal beban gender seorang anak laki-laki lebih dominan dibanding anak perempuan.⁶⁶

Masyarakat memandang bahwa segala kelembutan dan kesabaran adalah kodrat yang harus dijalani dan ditempuh seorang perempuan. Anak perempuan yang main tembak-tembakan ataupun memanjat pohon dikatakan menyimpang. Demikian pula dengan anak laki-laki, maka orang tuanya selalu mewanti-wanti pada mereka untuk tidak gampang menangis, walaupun ditimpa kesedihan atau kekesalan seberat apapun. Penampilan anak laki-laki

⁶⁵ Anwar Sadat, Dkk, *Kesetaraan Gender Dalam Hukum Islam*, (Yogyakarta: LKis, 2020). h. 11

⁶⁶ Anwar Sadat, Dkk, *kesetaraan Gender...*,h. 34.

haruslah pemberani, kuat, tidak mudah cengeng, rasional, dan selalu harus ada didepan, karena anak laki-laki kelak akan menjadi seorang pemimpin.⁶⁷

Dalam perspektif Islam, semua yang diciptakan Allah swt berdasarkan kudratnya masing-masing. Para pemikir Islam mengartikan qadar di dalam Al-Quran dengan ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Allah swt bagi segala sesuatu, dan itu dinamakan kudrat. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kudratnya masing-masing. Syeikh Mahmud Syaltut mengatakan bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan berbeda, namun dapat dipastikan bahwa Allah swt lebih menganugerahkan potensi dan kemampuan kepada perempuan sebagaimana telah menganugerahkannya kepada laki-laki.⁶⁸

Kesetaraan gender adalah posisi yang sama antara laki laki dan perempuan dalam memproses akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara, keadilan gender adalah suatu proses menuju setara, selaras, dan seimbang, serasi, dan tanpa diskriminasi. Dalam kependagri disebutkan

⁶⁷ Anwar Sadat, Dkk, *kesetaraan gender*...h. 34

⁶⁸ Abuddin. Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006). h.

kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi yang adil dan setara dalam hubungan kerjasama antara laki laki dan perempuan.⁶⁹

Berkaitan dengan nilai keadilan dan kesetaraan, Islam tidak pernah mentolerir adanya perbedaan atau perlakuan diskriminasi di antara umat manusia, kesetaraan sempurna laki laki dan perempuan di dalam Islam, sebagai manusia, perempuan punya persamaan sempurna dengan laki laki, sama sama bisa beristiqomah kerana kebajikan tidak berjenis kelamin dan juga kejahatan tidak berjenis kelamin, setara dalam independen dalam mempertanggungjawabkan perbuatannya, sama sama bisa mendapatkan kesempatan untuk lebih maju dalam bidang tertentu misalnya, pekerjaan, politik, pendidikan, cita cita yang mereka inginkan, dan mendapatkan hak dan batin. Tanpa adanya diskriminasi dan penindasan dari pihak lain.

Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat disangkal karena memiliki kudrat masing-masing. Perbedaan tersebut paling tidak dari segi biologis. Al-Quran mengingatkan: ” Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah

⁶⁹ Ahmad Hamdani. Dkk, *Kerja dan Kesetaraan.....*,h. 129

sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu⁷⁰

Status perbedaan laki laki dan perempuan, perbedaan yang ada menjadikan sumber kedamaian untuk saling melengkapi di dalam keluarga, perbedaan fisik juga menjadikan untuk saling membantu satu sama lain, perbedaan itu kesempurnaan untuk dapat mendorong ,masing masing untuk saling merindukan, psikologi perempuan yang lebih lembut memungkinkan lebih sempurna dalam mendidik dan membesarkan anak anaknya, sehingga terlihat perbedaan menentukan perbedaan tugas dan tanggungjawab antara laki laki dan perempuan. Seperti disebutkan dalam surah An-Nisa ayat 32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya:

“Dan janganlah kalian iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada kalian lebih banyak dari sebagian yang lain. (karena) bagi orang laki laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagai dari karunianya sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”⁷¹

Prinsip kesetaraan gender di dalam Islam, kedudukan manusia dalam Islam tidak didasarkan pada jenis kelaminnya, tetapi tergantung taqwanya,

⁷⁰ Abuddin, Nata, *Metodologi Studi.....*,h. 25

⁷¹ Surah An-Nisa Ayat, 32

Islam tidak menjadikan jenis kelamin sebagai basis ajarannya, tidak berdasarkan gender maupun jenis kelamin, manusia dilihat berdasarkan amal dan perbuatannya di dunia dan bukan gendernya. Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki laki bertingkah laku maupun berpikir misalnya, pandangan bahwa perempuan ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, dan lemah lembut. Sedangkan laki laki dilukiskan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumah tangga, rasional, tegas, dan sebagainya. Dengan singkat gender secara jenis kelamin sosial yang dibuat masyarakat, dan belum tentu benar.

Allah telah menciptakan laki laki dan perempuan dengan bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang paling terhormat. Manusia juga diciptakan mulia dengan memiliki akal, perasaan dan menerima petunjuk. Oleh karena itu Alquran, tidak mengenal pembedaan antara laki laki dan perempuan, kerana di hadapan Allah adalah sama. Laki laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, dan yang membedakan antara laki laki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya. Akan tetapi dalam Islam laki laki itu tetap pemimpin bagi perempuan lebih tinggi derajatnya dari perempuan

karena laki laki itu Imam bagi perempuan.⁷² sebagaimana dalam Alquran surah An-nisa ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya:

“Kaum laki laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka, sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) wanita wanita yang kaum khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”⁷³

Penciptaan dan status perempuan menurut Al-Quran merupakan pangkal terjadinya perdebatan dalam memahami kedudukan perempuan yang setara dengan laki-laki. Semua dapat dipahami dengan memperhatikan

⁷² Nasaruddin Umar, *Qur'an untuk Perempuan*, (Jakarta : JIL dan Teater Utan Kayu, 2002). h. 27

⁷³ Surah An-Nisa Ayat, 34

bagaimana penjelasan Al-Quran tentang proses penciptaan manusia pertama. Menurut Rifaat Hasan (sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas)"Jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan setara oleh Allah swt. Maka dikemudian hari tidak bisa berubah menjadi a setara. Begitu juga sebaliknya, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan tidak setara oleh Allah swt., maka secara esensial dikemudian hari mereka tidak bisa menjadi setara.⁷⁴

Ayat ayat Alqur'an yang berbicara mengenai perempuan menyebar dalam sejumlah surah Alqur'an. Ayat ayat tersebut secara eksplisit menegaskan kesetaraan posisi perempuan dan laki laki, ini merupakan apa yang disebut sebagai ayat ayat universal. Diluar itu terdapat sejumlah besar ayat Alqur'an yang juga berbicara tentang perempuan tetapi dalam bentuknya yang lebih operasional atau praktis mengenai tema tema dan masalah masalah tertentu. Al-Quran menjelaskan bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama pada peringkat etika religious, serta kewajiban yang sejajar pada peringkat fungsional, kesejajaran dan kemitraan antara laki laki dan perempuan⁷⁵

Laki-laki dan perempuan sama-sama merupakan hamba Allah, yaitu sama-sama wajib menyembah Allah. Keduanya memiliki peluang dan potensi yang sama untuk menjadi hamba ideal. Dalam Al-Quran yang

⁷⁴ Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Al-Quran dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). h. 58

⁷⁵ Ahmad Hamdani. Dkk, *Kerja dan Kesetaraan....*,h. 128

dimaksud dengan hamba ideal diistilahkan dengan “orang-orang yang bertakwa”. Allah tidak mempermasalahkan tentang jenis kelamin biologis. Sehingga keduanya dapat menjadi manusia sempurna, dalam hal ini dimaksud juga dengan hamba ideal, serta sama-sama memiliki peluang untuk mencapai prestasi spiritual. Tokoh perempuan yang mampu mencapai prestasi tersebut seperti: Maryam (*ibunda nabi Isa*), Khadijah, Aisyah, Ummu Salamah dan Hafsa binti Umar (keempatnya adalah istri Rasulullah), dan Robiah Al-Adawiyah (seorang sufi yang memiliki kelebihan sama atau bahkan melebihi laki laki) dan masih banyak lagi contoh-contoh wanita Islam yang yang mempunyai prestas prestasi layaknya seorang pria.